

ELITE POLITIK DAN MODAL SOSIAL DALAM MEMBANGUN RESILIENSI MASYARAKAT

Siti Irene Astuti Dwiningrum

Universitas Negeri Yogyakarta, siti_ireneastuti@uny.ac.id

ABSTRAK

Resiliensi belum terbangun pada seluruh masyarakat rawan bencana di Indonesia. Untuk membangun masyarakat resilien membutuhkan peran modal sosial. Penguatan modal sosial sangat penting dibangun dalam struktur masyarakat untuk tujuan mitigasi bencana. Model Chen merupakan salah satu model yang dinilai efektif untuk menyiapkan masyarakat yang resilien karena dibangun dengan pendekatan yang komprehensif. Dengan model Chen akan efektif dalam implementatifnya jika dikuatkan dengan modal sosial, karena proses interaksi sosialnya akan lebih intensif. Sinergitas sosial antar peran menjadi landasan penting untuk membangun masyarakat yang resilien dengan dukungan elite politik. Metode penelitian yang digunakan yaitu literature review mengenai modal sosial, resiliensi, dan elite politik. Temuan menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat masih perlu dibangun di lingkungan masyarakat yang rawan bencana. Modal sosial menjadi dukungan utama sebagai energi kolektif yang sangat dibutuhkan untuk membangun masyarakat lebih resilien.

Kata kunci: Modal sosial, Sinergitas sosial, Model Chen, Resiliensi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah rawan bencana yang membutuhkan penanganan komprehensif. Regulasi masih perlu diterapkan dengan efektif agar hasilnya lebih efektif. Usaha telah dilakukan oleh BNPB sebagai bagian dari usaha meningkatkan kesiapsiagaan dan tanggap darurat di masyarakat. Berbagai publikasi terkait bencana bisa ditemukan di *website* BNPB, mulai dari Data Bencana, Katalog Bencana, Buku Saku Bencana, Rencana Nasional Penanggulangan Bencana, dll. Namun demikian, pada praktiknya, belum semua masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana mengolah pengetahuan bencana sebagai sikap, perilaku, dan budaya berkaitan dengan mitigasi bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana mengungkap hasil penelitian tahun 2012 mengenai indeks kesiapsiagaan bencana per kota dan per kabupaten di Indonesia bahwa terdapat peningkatan pengetahuan terkait bencana namun kesiapsiagaan bencananya masih rendah. Menurut Akhmad Aulawi (2010), kejadian bencana yang sudah berulang belum dibersamai dengan penanganan bencana secara profesional yang menekankan pada pelaksanaan mekanisme penanganan temporer dan tidak berkesinambungan.

Dampak penanganan yang tidak koordinatif dalam mitigasi bencana akan menimbulkan masalah pasca bencana. Oleh karena itu, prosedur pelayanan standar (SOP) dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah harus terstandarisasi dengan baik dan koordinasi antar lembaga-lembaga teknis yang menangani bencana alam harus bekerja dengan lebih efektif. Realitas yang terus berkembang bahwa upaya untuk membangun masyarakat yang siap dalam menghadapi bencana belum berhasil dengan optimal meskipun sudah diatur oleh UU No.24 Tahun 2007. Padahal kesiapsiagaan harus dirancang dengan sistemik, karena terkait dengan serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna; sedangkan tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda,

memenuhi kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

Dukungan masyarakat untuk membangun budaya tanggap dan tangguh terhadap bencana sangat penting dan urgen. Proses untuk membangun budaya tanggap bencana sangat membutuhkan dukungan modal sosial. Oleh karena itu, penguatan modal sosial dalam masyarakat perlu dibangun dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang rawan bencana agar resilien. Modal sosial tidak hanya dibutuhkan untuk menghadapi masalah bencana tetapi juga sangat penting untuk penguatan struktur masyarakat Indonesia lebih kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan. Modal sosial berisi sumber daya yang tersedia dalam jaringan sosial seseorang. Pada lingkungan masyarakat setiap warga memiliki sumber daya pribadi yang melandasi pembentukan modal sosial. Setiap warga masyarakat memiliki latar belakang sosial-budaya berbeda, namun demikian, setiap warga juga mempunyai kapasitas dalam membangun koneksi sosial yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat menguatkan sumber daya pribadi yang sudah dimiliki sebelumnya. Dalam hal inilah masyarakat berperan penting untuk menguatkan modal sosial sehingga dapat melekat dalam diri setiap warga yang dibutuhkan untuk mendukung ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Disamping itu, membangun masyarakat resilien sangat penting karena proses interaksi yang kompleks dan membutuhkan keterlibatan berbagai karakteristik, individu, keluarga, dan masyarakat (Meichenbaum, 2008).

Resiliensi dinilai sangat penting dibangun dalam kehidupan masyarakat yang rawan bencana karena dengan adanya resiliensi akan terbentuk kemampuan dalam mengatasi dan tetap berkembang pada situasi negatif, penuh tantangan, dan di tengah kesulitan. Resiliensi menggambarkan kapasitas seseorang untuk dapat menjalankan fungsi secara kompeten saat menghadapi stres dan mengatasi berbagai situasi di lingkungan yang menimbulkan risiko (Van Breda, 2001). Penguatan resiliensi oleh elite politik dibutuhkan untuk dapat mengkaji dengan bijak berbagai masalah terkait dengan bidang studi seperti ekologi, psikologi, sosiologi, kesehatan masyarakat, sekolah, dll (Shiwaku, dkk, 2016). Makalah ini akan membahas dua aspek pokok yakni tentang modal sosial dan model untuk membangun sinergitas dalam membangun resiliensi masyarakat untuk mitigasi bencana.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini mengaplikasikan metode penelitian *literature review*. *Literature review* merupakan tulisan akademik yang menunjukkan pengetahuan dan pemahaman literatur tentang topik tertentu. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah berbagai hasil penelitian. Dalam hal ini, pengetahuan dan pemahaman literatur yang dikaji adalah modal sosial, resilien, dan elit politik. *Literature review* mencakup evaluasi kritis pada materi mitigasi bencana yang dikaitkan dengan modal sosial, resiliensi, dan elit politik dalam penanganan dan pengelolaannya.

3. ANALISIS DATA

3.1. Modal Sosial Untuk Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana sangat membutuhkan peran modal sosial. James Coleman (Scott, 2011; 242) mendefinisikan batasan modal sosial yaitu seperangkat sumber daya sebagai sifat pada hubungan keluarga dan komunitas sosial. Modal sosial berguna dalam mengembangkan kemampuan kognisi dan kemampuan sosial anak serta remaja. Modal sosial sebagai salah satu aspek struktur sosial yang memberikan fasilitas pada tindakan individu dalam struktur sosial. Ketergantungan sosial yang terjadi antara pelaku disebabkan karena para pelaku mengontrol

peristiwa dan sumber sebagai pilihan solusi terbaik untuk memaksimalkan manfaat antara individu yang melakukan aktivitas sosial.

Modal sosial dimaknai sebagai entitas tunggal yang memiliki dua karakteristik umum, yaitu modal sosial sebagai bagian dari struktur sosial dan modal sosial sebagai fasilitator tindakan tertentu yang dilakukan oleh seseorang dalam struktur sosial tertentu (Coleman, 1990; 302 dalam Suharjo, 2014; 72). Relasi pelaku individu dan kelompok dijumpai dengan modal sosial. Sebagaimana Coleman mendefinisikan bahwa modal sosial merupakan 'aset modal individu', lebih khusus dijelaskan bahwa modal sosial dibangun berdasarkan 'sumber-sumber daya struktural sosial'. Hal itu berkaitan dengan elemen pokok, yaitu 'batas aktual kewajiban' dan 'level kejujuran lingkungan sosial'. Dalam hal ini, sudut pandang pilihan rasional harus digunakan aktor dalam menciptakan modal sosial, bukan hanya mengejar kepentingan pribadi saja. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa modal sosial merupakan upaya produktif dalam memberikan fasilitas untuk mencapai tujuan tertentu. Modal sosial dapat ditukar dengan kegiatan tertentu (*fungible*). Oleh karenanya, bentuk modal sosial tertentu sangat berguna dalam memberikan fasilitas pada tindakan tertentu (Coleman, 1995; 392; 1998; 8). Dalam konteks kebencanaan, modal sosial akan mendukung berbagai tindakan untuk mitigasi bencana.

Dimensi lain tentang modal sosial dijelaskan oleh Francis Fukuyama. Fukuyama menekankan modal sosial pada dimensi yang lebih luas yaitu sesuatu yang menyebabkan masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama dengan dasar kebersamaan yang diikat dengan nilai serta norma yang harus dipatuhi (Fukuyama, 2002). Situasi semacam itu akan menjadi resep kunci keberhasilan pembangunan berbagai bidang kehidupan, utamanya keberhasilan dalam mencapai stabilitas pembangunan ekonomi dan demokrasi serta mitigasi bencana. Dalam kehidupan masyarakat tradisional yang terbiasa dengan gotong royong dan kerjasama kelompok akan cenderung bekerja secara efektif dan efisien serta memberikan kontribusi penting untuk berbagai tujuan sosial. Penguatan modal sosial akan bergerak efektif dengan terpenuhinya prasyarat modal sosial seperti halnya pada norma timbal balik, kepercayaan umum, dan asset kolektif (ekonomi, teknologi, dan latar belakang sejarah) sebagai bagian dari aspek sosial budaya dan karakteristik individu dari responden tertentu (jenis kelamin, etnis, dan lain sebagainya). Oleh karena itu, eksistensi dan sinergitas dari semua unsur modal sosial akan menentukan kekuatan dalam membangun modal sosial dalam struktur masyarakat.

Modal sosial menjadi landasan penting untuk membangun kebersamaan untuk mencapai tujuan perbaikan kualitas kehidupan yang dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Proses perubahan selalu terikat dengan nilai dan norma sebagai pedoman dan acuan dalam bersikap, bertindak, dan bertingkah laku yang berhubungan dengan pihak lain. Spirit untuk membangun modal sosial terkait dengan adanya acuan nilai dan unsur, sebagai contohnya sikap yang partisipatif, saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya. Di samping itu, modal sosial diperkuat dengan nilai dan norma pendukungnya yang bersifat dinamis. Adapun unsur lain yang berperan penting dalam membangun modal sosial yaitu kemauan masyarakat atau kelompok yang terus menerus proaktif mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerjasama, dan menciptakan kreasi atau ide baru.

Membangun masyarakat yang resilien membutuhkan modal sosial harus disosialisasikan kepada warga masyarakat. Modal sosial memuat sumber daya yang ada dalam jaringan sosial seseorang. Pada lingkungan masyarakat yang memiliki sumber daya pribadi yang melandasi pembentukan modal sosial. Meskipun setiap warga memiliki latar belakang sosial-budaya, akan tetapi setiap warga mempunyai kapasitas untuk membentuk koneksi sosial secara langsung maupun tidak langsung yang mampu memperkuat sumber daya pribadi yang sudah dimiliki sebelumnya. Modal sosial berperan penting dalam mempercepat pencapaian tujuan resiliensi masyarakat. Modal sosial dapat mengubah sumber daya individu yang telah dimiliki

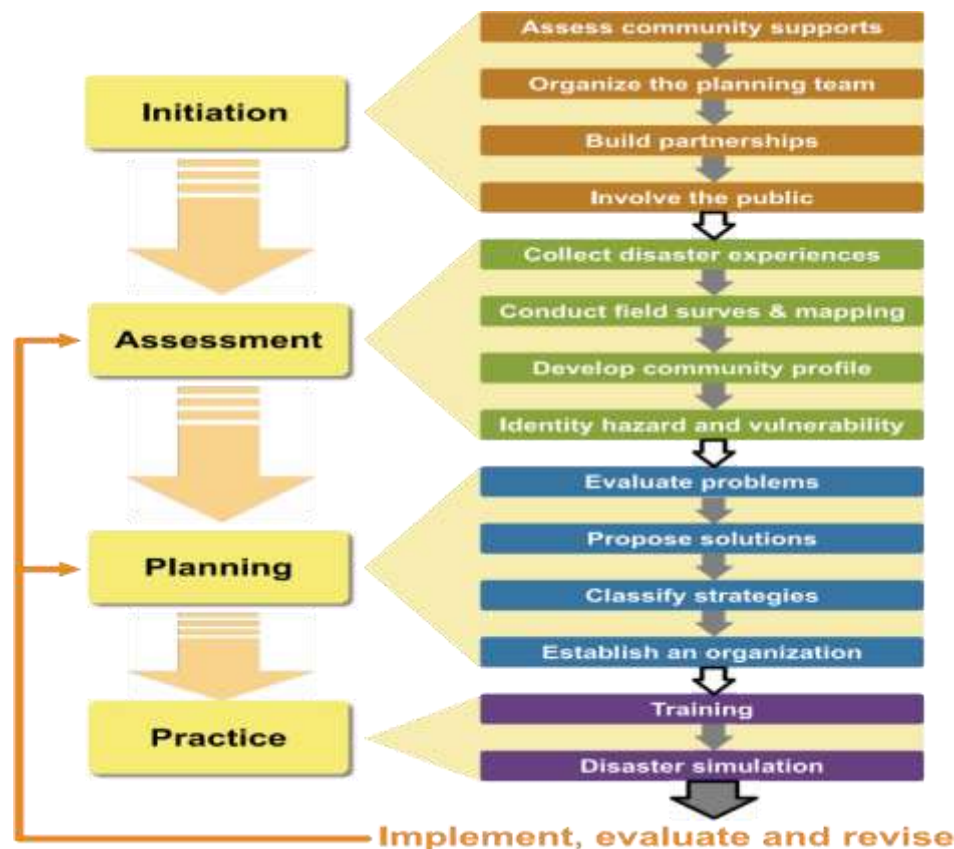
setiap warga menjadi sumber daya sosial yang mampu menggerakkan dinamika perbaikan lingkungan. Modal sosial perlu dikuatkan secara komprehensif dalam masyarakat. Hal itu dapat dilakukan dengan membangun kesadaran masyarakat mengenai pengembangan modal sosial stakeholder dalam mitigasi bencana.

Modal sosial dibutuhkan oleh setiap warga masyarakat, khususnya untuk membuat keputusan setiap hari, khususnya dalam pengambilan keputusan dalam bencana alam adalah unik dan memiliki implikasi besar bagi individu, komunitas, dan masyarakat. Pada umumnya, kualitas pengambilan keputusan meningkat jika orang yang tepat berinteraksi tentang tugas yang tepat pada waktu yang tepat dan dengan informasi yang tepat (Aldunate, et al 2005). Dengan mengacu pada konsep modal sosial, maka keputusan yang diambil lebih tepat dan efektif karena sebagian besar keputusan adalah produk dari interaksi kompleks antara individu, komunitas, dan lingkungan alam yang dilandasi oleh unsur-unsur modal sosial, seperti halnya kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial.

3.2. Model Sinergitas Sosial dan Elite Politik

Model Chen mengintegrasikan manajemen bencana berbasis masyarakat (*Integrated Community-Based Disaster Management/ICBDM*) (lihat Gambar 1) menawarkan model langsung peran masyarakat dalam (Chen dan Chan, 2006) persepsi risiko dan kesiapsiagaan bencana. Model ini menggabungkan berbagai langkah bertahap termasuk pembentukan organisasi penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Chen menyoroti pentingnya para peserta (anggota masyarakat yang tertarik) untuk menentukan tujuan dan strategi untuk mitigasi bencana secara sinergis dari kerja semua tahapan yakni *initiation, assessment, planning, dan practice*

Gambar 1. Pendekatan Bertahap Proyek ICBDM



Sumber: Chen, dkk, 2006

Sinergitas sosial dalam praktiknya tidak mudah diterapkan karena itu membutuhkan pendekatan yang bersifat komprehensif, salah satu model yang menarik untuk dicermati adalah Model Chen. Dengan Model Chen menggambarkan pentingnya untuk membangun dengan mitra potensial dari proyek ICBDM (*Integrated Community-Based Disaster Management*). Penerapan model ini penting untuk dapat diintegrasikan kepada masyarakat ke dalam proses perencanaan dan respon. Dengan menerapkan model ini yang terpenting adalah mengidentifikasi aspek-aspek penting sebelum menerapkan model Chen untuk penanggulangan bencana. Model Chen untuk mitra potensial dari proyek ICBDM adalah model bagaimana program manajemen bencana berbasis masyarakat akan berfungsi sebelum, selama dan setelah bencana (lihat Gambar 2). Implementasi model untuk integrasi masyarakat ke dalam proses perencanaan dan respon perlu dikaji dan diperhatikan dalam setiap prosesnya.

Gambar 2. Mitra Potensial Proyek ICBDM



Sumber: Chen et al, 2006

Gambar 2 memberikan kerangka konseptual yang cukup jelas bahwa untuk menyiapkan lingkungan masyarakat yang memiliki mitigasi yang kuat membutuhkan sinergitas antar peran yang bekerja secara sinergis dalam menghadapi dinamika masyarakat dalam menghadapi bencana. Manajemen kerja yang dibangun tidak terbatas pada saat bencana terjadi, akan tetapi harus bekerja secara kolaboratif pada masa sebelum, saat dan setelah bencana terjadi secara sinergis.

Model Chen akan mendorong masyarakat untuk mengambil bagian dalam kontinum kesiapsiagaan bencana, respon dan pemulihan, dan di mana masyarakat cocok dalam kerangka konseptual mengenai pengambilan keputusan bencana akan dieksplorasi. Dengan menerapkan model yang tepat maka spektrum kesiapsiagaan dan pemulihan bencana, dimulai dengan persepsi risiko dan penilaian kerentanan, dan berlanjut ke gagasan tentang ketahanan dan pembangunan kapasitas sosial. Penguatan modal sosial dalam penerapan Model Chen sangat penting karena relasi yang dibangun antara kelompok “*experts*” dan “*public agencies*”. Relasi sosial dalam penerapan model ini membutuhkan modal sosial yang menekankan pentingnya jaringan sosial, timbal balik, dan kepercayaan antar pribadi dalam membangun lingkungan masyarakat yang resilien dalam menghadapi bencana.

Peran elite politik menentukan dalam mempertahankan dan menguatkan sinergitas sosial dalam struktur masyarakat dalam menerapkan model Chen. Jika dikaitkan dengan konsep

strukturasi Anthony Giddens, strukturasi menjadi acuan dalam melandasi analisis 'pasang naik' dan 'pasang surut' elit lokal (Giddens, 1984). Konsep strukturasi Giddens digunakan untuk menjelaskan hubungan antara elit politik lokal dengan posisi sebagai pelaku (*agency*) dan struktur (*structure*) yang dikonseptualisasikan sebagai aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Struktur yang dimaksudkan oleh Giddens yaitu hal yang membatasi atau mengekang (*constraining*), namun juga dapat dimaksudkan dengan memberdayakan (*enabling*) masyarakat. Membatasi atau memberdayakan masyarakat dapat dilakukan oleh negara dengan kewenangan yang melekat.

Dalam konteks implementasi model Chen maka struktur dimaknai sebagai aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang dapat terbentuk dan dapat membentuk peluang praktik sosial. Hal itu dipahami sebagai faktor dengan sifat memberdayakan, tidak hanya membatasi dan mengekang masyarakat. Namun di sisi lain, pelaku atau masyarakat merupakan aktor yang dapat memengaruhi struktur. Maksud dari kalimat tersebut masyarakat tidak harus selalu tunduk pada struktur. Lebih lanjut, Giddens menerangkan bahwa terdapat tiga gugus struktur, diantaranya signifikansi (*signification*) yang merujuk pada makna atau simbolisasi, penyebutan, dan wacana; dominasi (*domination*) yang merujuk pada penguasaan orang ataupun barang; dan legitimasi (*legitimation*) yang merujuk pada peraturan normatif yang tampak pada peraturan hukum. Gugus-gugus ini berperan dalam membatasi dan memberdayakan masyarakat sekaligus dalam tujuan mitigasi bencana. Dengan kekuatan elite politik diharapkan efektivitas untuk mencapai tujuan bisa direalisasikan dengan optimal, sehingga warga masyarakat menjadi masyarakat yang resilien melalui penerapan proyek ICBDM (*Integrated Community-Based Disaster Management*).

3.3. Resilien Masyarakat Untuk Mitigasi Bencana

Resiliensi dalam masyarakat akan terbentuk dari proses interaksi sosial yang kuat antara berbagai unsur masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemahaman tentang konsep ketangguhan yang mendorong berbagai jenis sistem untuk berinteraksi satu sama lain, serta melihat hubungan dan interaksi antara unsur-unsur yang berbeda dalam sistem tersebut (Twigg, 2015). Perspektif ketangguhan masyarakat sebuah kajian yang menyeluruh, karena semua aspek dan masalah yang relevan harus dipertimbangkan untuk menghasilkan analisis komprehensif tentang masalah yang terkait dengan kemampuan individu, kelompok, maupun komunitas secara umum untuk menghadapi guncangan. Hal ini akan mendukung pengembangan strategi dan program sebagai intervensi yang saling melengkapi dan mendukung, dengan tujuan menggerakkan wilayah untuk menurunkan tingkat kerentanan.

Ketangguhan dibangun oleh tiga dimensi yang bergerak secara dinamis. Merujuk pada definisinya, ketangguhan dibangun oleh interaksi antara tiga dimensinya, yaitu *buffer capacity*, *adaptability*, dan *transformability* (Béné, dkk, 2012). *Buffer capacity* atau kapasitas penyangga secara umum didefinisikan sebagai suatu hal yang berfungsi untuk mengurangi tekanan akibat gangguan atau perubahan yang terjadi secara tiba-tiba. *Buffer capacity* bekerja dengan cara mengurangi guncangan, menetralkan intensitas, mengurangi variasi, dan menghindari perubahan. Memiliki *buffer capacity* berarti memiliki kapasitas untuk mengurangi dampak ekstrim akibat perubahan, dan mungkin menggunakan peluang yang muncul untuk mencapai kondisi yang lebih baik (Speranza, 2013). *Adaptability* atau kemampuan adaptasi diartikan sebagai kapasitas dalam suatu sistem, untuk menanggapi perubahan yang tiba-tiba. Sistem dengan *adaptability* yang tinggi menangkap peluang untuk belajar, menggabungkan pengalaman dan pengetahuan, serta menyesuaikan respon sistem terhadap perubahan baik akibat dorongan eksternal maupun proses internal. *Transformability*, yaitu kapasitas untuk mengubah sistem yang berbeda, untuk menciptakan sistem baru yang stabil. Perubahan dalam *transformability* dilakukan ketika secara fundamental struktur ekologi, ekonomi, atau sosial yang ada sudah tidak relevan dengan kondisi terkini. (Folke, dkk, 2010). Hal yang relatif baru

dalam ketangguhan adalah upaya untuk bisa bangkit kembali seperti keadaan semula (*bounce back*). Namun *bounce back* masih sebatas konsep yang perlu diimplementasikan berdasarkan kebutuhan yang berbeda dari tiap kondisi.

Masyarakat resilien akan memiliki potensi untuk menawarkan pendekatan yang lebih sistemik dan lintas sektoral untuk pengurangan risiko bencana, adaptasi perubahan iklim dan sektor kemanusiaan. Ketangguhan terhadap bencana alam maupun perubahan iklim memiliki komponen yang saling berkaitan, sehingga keduanya dapat dipadukan dalam pengukuran ketangguhan yang perlu dinilai secara kritis sebagai salah satu atribut pembangunan berkelanjutan (Aldunce, 2020; Rana, 2020; Sudmeier-Rieux, 2014). Ketahanan masyarakat menekankan pada proses yang menghasilkan transformasi atau pemberdayaan, membangun kapasitas masyarakat untuk merespons dengan lebih baik dan kemampuan dalam beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Bagaimana resiliensi masyarakat didefinisikan tergantung pada bagaimana konsep resiliensi yang lebih luas dipahami. Gagasan klasik tentang resiliensi mengacu pada respons suatu sistem terhadap guncangan dan kemampuannya untuk kembali ke keadaan semula, baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Ketahanan masyarakat terkait proses adaptasi dan transformasi sebagai bentuk respons terhadap guncangan dan tekanan. Oleh karena itu, resiliensi masyarakat muncul dari kondisi sosial, politik dan, yang terpenting, sejarah dan tidak bisa begitu saja. Dirancang oleh program-program eksternal sesuai dengan kondisi masyarakat dan dukungan dari para elite politik.

4. KESIMPULAN

Resiliensi masyarakat masih perlu dibangun di lingkungan masyarakat yang rawan bencana. Untuk menguatkan resiliensi masyarakat sangat membutuhkan interaksi sosial yang kuat antara berbagai elemen masyarakat. Modal sosial sangat dibutuhkan untuk membangun resiliensi masyarakat. Modal sosial sebagai energi kolektif sangat dibutuhkan untuk membangun masyarakat lebih resilien.

Sinergitas sosial dalam membangun masyarakat resiliensi membutuhkan pendekatan yang komprehensif Model Chen untuk dipertimbangkan implementasinya di Indonesia karena menekankan pentingnya untuk membangun dengan mitra potensial dengan proyek ICBDM (*Integrated Community-Based Disaster Management*). Model Chen akan efektif dengan penguata modal sosial yang melandasi relasi sosial antar berbagai elemen masyarakat untuk tujuan mitigasi bencana. Peran elite politik menentukan dalam membangun masyarakat yang resilien.

REFERENSI

- Aldunate, R., dkk. 2005. *Collaborative Distributed Decision Making for Large Scale Disaster Relief Operations*. (Complexity, Vol. 11, Issue 2).
- Aldunce, P., Beilin, R., Handmer, J., dan Howden, M. 2014. *Framing Disaster Resilience. The Implications of the Diverse Conceptualisations of "Bouncing back"*. (Disaster Prevention and Management, Vol. 23, No. 3).
- Béné, C., dkk. 2012. *Resilience: New Utopia or New Tyranny? Reflection about the Potentials and Limits of the Concept of Resilience in Relation to Vulnerability Reduction Programmes*. (IDS Working Papers, Vol. 2012, Issue 405).
- Bwerinofa, I. J., dkk. 2022. *What is 'community resilience'? Responding to COVID-19 in rural Zimbabwe*. (BMJ Glob Health, Vol. 7, No. 9).
- Chan L.L., Chen Y.L., Li E.T.S. 2003. *Bitter Melon (Momordica charantia L.) Reduces Adiposity, Lowers Serum Insulin and Normalizes Glucose Tolerance in Rats Fed a High Fat Diet*. 133:1088-1093.

- Coleman, J. S. 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge; Harvard University Press.
- Folke, C., dkk. 2010. *Resilience Thinking: Integrating Resilience, Adaptability and Transformability*. (Ecology and Society, Vol. 15, No. 4).
- Fukuyama, F. 2002. *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta; Penerbit Qalam.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. California; University of California Press.
- Meichenbaum, D. 2008. *Bolstering Resilience: Benefiting from Lesson Learned*. www.melissainstitute.org.
- Rana, I. A. 2020. *Disaster and Climate Change Resilience: A Bibliometric Analysis*. (International Journal of Disaster Risk Reduction, Vol. 50).
- Scott, J. 2011. *Sociology*. UK: Oxford
- Shiwaku, K., Sakurai, A., dan Shaw, R. 2016. *Disaster Resilience of Education Systems: Experiences from Japan* (1st edition). New York; Springer
- Speranza, C. I. 2013. *Buffer Capacity: Capturing a Dimension of Resilience to Climate Change in African Smallholder Agriculture*. (Regional Environmental Change, Vol. 13).
- Sudmeier-Rieux, K. I. 2014. *Resilience – An Emerging Paradigm of Danger or of Hope?*. (Disaster Prevention and Management, Vol. 23, Issue 1).
- Suharjo. 2014. *Peran Modal Sosial dalam Perbaikan Kualitas Sekolah Dasar di Kota Malang*. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta.
- Twigg, J. 2015. *Disaster Risk Reduction*. London; Overseas Development Institute.
- Van Breda, A. D. 2001. *Resilience Theory: A Literature Review*. South African Military Psychological Institute.